

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) merupakan film hasil karya Hanung Bramantyo yang dibintangi oleh Revalina S. Temat, dirilis pada tahun 2009 dan diproduksi oleh Kharisma Starvision Plus. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai ketidakadilan gender dalam film PBS perspektif pendidikan Islam, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Ketidakadilan gender dalam film PBS termanifestasi dalam berbagai bentuk sebagai berikut :
 - a. Marginalisasi dalam film PBS digambarkan ketika laki-laki selalu mendapatkan kesempatan untuk bekerja di ranah publik seperti bekerja sebagai karyawan pos, sedangkan perempuan tidak diberikan kesempatan tersebut. Selain itu, perempuan dipinggirkan dan dianggap tidak perlu ikut campur dalam urusan ekonomi pesantren karena perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan sebagaimana laki-laki seperti menyelesaikan urusan ekonomi.
 - b. Subordinasi yang digambarkan dalam film PBS sebagai berikut: 1) Kelahiran anak laki-laki lebih diharapkan dari pada kelahiran anak perempuan; 2) Perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dengan dalih bahwa Islam tidak memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin; 3) Perempuan tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sebagaimana laki-laki dengan alasan karena perempuan tidak

diperbolehkan keluar rumah tanpa disertai mahramnya; 4) Perempuan tidak diberikan wadah untuk berkreasi, seperti mendirikan perpustakaan dan menjadi penulis; 5) Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat; 6) Peran perempuan di ranah domestik dipandang lebih rendah dari pada peran laki-laki di ranah publik.

c. *Stereotype* dalam film PBS antara lain: 1) Perempuan tidak diperbolehkan naik kuda karena dipandang tidak pantas, sedangkan perempuan dipandang lebih pantas berada di dapur dengan mengerjakan pekerjaan reproduktif; 2) Perempuan seringkali dijadikan “pajangan” atau “pagar ayu” dalam suatu acara; 3) Perempuan dianggap sebagai manusia yang selalu bergantung kepada laki-laki; 4) Perempuan dipandang mudah untuk dinikahi berulang kali dan dipoligami; 5) Perempuan dipandang hanya berguna ketika dia sudah menikah, mempunyai suami, dan anak-anak; 6) Perempuan sebagai istri harus selalu memuaskan nafsu suaminya.

d. *Violence* dalam film PBS yaitu: 1) Perempuan seringkali dijadikan korban dari perbuatan laki-laki dan diperlakukan sewenang-wenang; 2) Seorang istri selalu diperlakukan kasar dan dipaksa untuk melayani suami, baik dalam urusan dapur maupun hubungan seksual yang mengakibatkan luka fisik dan tekanan psikologis; 3) Seorang istri akan dibakar di neraka apabila menunda-nunda ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual; 4) Seorang istri tidak diperbolehkan meminta cerai kepada suaminya karena nanti pada hari kiamat dia akan

disiksa dan dimasukkan ke neraka jahannam meskipun istri tersebut selalu mengerjakan amalan sunah.

2. Berbagai bentuk ketidakadilan gender merupakan akibat dari budaya patriarki. Semua bentuk ketidakadilan gender itu saling terkait dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Selain itu, ketidakadilan gender juga dilanggengkan oleh tiga faktor yaitu: *Pertama*, tafsiran keagamaan yang bersifat tekstual atau normatif dan hadis misogini. *Kedua*, budaya etnis dalam suatu masyarakat. *Ketiga*, kebijakan negara ataupun pemerintah.
3. Ketidakadilan gender dalam film PBS dan kaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi:

- a. **Persamaan Pendidikan**

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Namun dalam film PBS menggambarkan bahwa perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan sebagaimana laki-laki. Hal itu, tidak sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Selain itu, salah satu prinsip kesetaraan gender dalam Al Qur'an adalah laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran para pendidik selayaknya tidak membeda-bedakan perlakuannya terhadap peserta didik laki-laki maupun perempuan, baik dalam pemberian materi maupun dalam hal permainan. Persamaan

pendidikan antara laki-laki dan perempuan harus dijunjung tinggi agar keduanya bisa berjalan secara seimbang dan harmonis.

b. Demokrasi Pendidikan

Demokrasi pendidikan yaitu pengajaran dan pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil. Adapun cerita dalam film PBS yang menggambarkan bahwa perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin dan tidak mendapatkan hak untuk berpendapat, maka hal itu tidak sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Perempuan dalam Islam diperbolehkan menjadi pemimpin sebagaimana laki-laki dan mempunyai hak untuk berpendapat karena Islam adalah agama demokrasi.

c. Kebebasan Pendidikan

Kebebasan pendidikan yaitu adanya nilai kesederajatan antara laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu agar dapat melepaskan diri dari kebodohan. Perempuan yang diceritakan dalam film PBS mengalami pembodohan karena tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pendidikan bagi masa depannya. Padahal sesungguhnya pendidikan Islam membebaskan seseorang untuk dapat berpikir, bertindak dan menentukan pilihan-pilihannya.

d. Keadilan Pendidikan

Keadilan pendidikan merupakan dasar pendidikan Islam yang bersifat objektif dan tidak memihak salah satu kubu. Pendidikan Islam yang

menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sebagai perwujudan dari rasa kemanusiaan. Pendidik juga harus bisa bersikap adil dalam memperlakukan peserta didiknya, baik laki-laki maupun perempuan agar tidak terjadi diskriminasi seperti yang digambarkan dalam film PBS.

B. Saran

Penelitian ini yang membahas tentang ketidakadilan gender dalam perspektif pendidikan Islam masih membutuhkan analisis lebih tajam atau penelitian lanjutan karena berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, banyak bentuk ketidakadilan gender yang harus diuraikan, sedangkan kaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam kurang meluas. Selain itu, penjelasan mengenai dalil yang bersifat normatif dan hadis misogini yang seringkali dianggap sebagai doktrin agama juga menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

Sistem pendidikan yang sudah berkembang terkadang mengandung unsur bias gender yang seringkali tidak disadari oleh pelaku pendidikan. Sebagai contoh pendidikan di pesantren yang menafsirkan dalil secara tekstual yang banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pada akhirnya menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam baik pesantren ataupun madrasah hendaknya melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam karena sekolah merupakan salah satu wadah untuk mensosialisasikan keadilan gender agar relasi antara laki-laki dan perempuan bisa berjalan dengan seimbang dan harmonis.